

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia memiliki peranan penting dalam perekonomian baik pada tingkat nasional maupun daerah. UMKM merupakan pondasi utama dalam ekonomi Indonesia. Setiap tahunnya, jumlah UMKM di Indonesia meningkat dengan signifikan. Berdasarkan Portal Informasi Indonesia (2024) pada tahun 2024, jumlah UMKM mencapai 67 juta unit usaha di berbagai sektor. Begitu pula pada tahun 2023 jumlah UMKM meningkat sebesar 1,5% dibandingkan tahun 2022. Hal ini menunjukkan betapa pesatnya perkembangan UMKM di Indonesia.

Dibandingkan dengan jenis usaha lainnya, UMKM berkontribusi terhadap perekonomian Indonesia mencakup kemampuan untuk menyerap 97% dari total tenaga kerja nasional yang setara dengan 119,6 juta orang telah menjadi tenaga kerja di sektor UMKM. Pelaku usaha UMKM tercatat sebanyak 67 juta pelaku bisnis dan menjadi penyangga perekonomian nasional melalui kontribusi UMKM pada Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia yang mencapai 57,14% yaitu sebesar Rp7.034.14 triliun (Kemenkop dan UKM,2023). Kontribusi tersebut tidak hanya mencerminkan betapa strategisnya peran UMKM dalam mendukung pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan, tetapi juga menunjukkan kemampuan sektor ini dalam menciptakan lapangan kerja yang luas dan mendukung stabilitas sosial di tengah berbagai tantangan ekonomi global maupun domestik. Oleh karena itu, keberadaan UMKM menjadi salah satu pilar utama dalam mendorong

pertumbuhan ekonomi inklusif dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Lubis & Salsabila, 2024).

Pada tingkat daerah, peran UMKM sangat dirasakan, terutama di Kabupaten Buleleng yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian regional di Bali. Sebagai salah satu kabupaten dengan sektor usaha yang berkembang, Buleleng menunjukkan tren pertumbuhan ekonomi yang positif. Berikut data Pertumbuhan PDRB/Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali pada tahun 2021 s/d 2023.

Tabel 1. 1
Perkembangan UMKM dan Pertumbuhan PDRB/Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali

NO	Kabupaten/Kota	Perkembangan UMKM			Pertumbuhan PDRB		
		2021	2022	2023	2021	2022	2023
1	Kab. Jembrana	66.537	67.183	59.745	-0.65	2.98	3.66
2	Kab. Tabanan	47.016	47.957	40.867	-1.98	2.93	3.56
3	Kab. Badung	40.909	21.699	25.925	-6.74	9.97	11.29
4	Kab. Gianyar	75.062	75.666	46.924	-1.05	4.04	5.06
5	Kab. Klungkung	36.072	35.792	17.295	-0.23	3.12	4.7
6	Kab. Bangli	44.175	44.251	29.510	-0.33	2.8	3.5
7	Kab. Karangasem	40.614	50.717	33.057	-0.56	2.58	3.1
8	Kab. Buleleng	57.216	66.368	66.870	-1.27	3.11	3.64
9	Kota Denpasar	32.226	29.749	69.491	-0.92	5.02	5.69
10	Provinsi Bali	440.529	439.382	389.684	-2.46	4.84	5.71

(Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali dan Satu Data Indonesia Provinsi Bali, Data diolah penulis, 2025)

Berdasarkan data pada tabel 1.1, terlihat bahwa Kabupaten Buleleng mengalami peningkatan jumlah UMKM dari 57.216 (2021) → 66.368 (2022) → 66.870 (2023) yang diikuti dengan kenaikan pertumbuhan PDRB dari -1,27% (2021) → 3,11% (2022) → 3,64% (2023). Dari data ini, terlihat bahwa ketika jumlah UMKM meningkat secara signifikan dari tahun 2021 ke 2022, pertumbuhan PDRB yang sebelumnya negatif berbalik menjadi positif. Kemudian, pada tahun

2023, meskipun peningkatan jumlah UMKM tidak sebesar tahun sebelumnya, pertumbuhan PDRB tetap mengalami kenaikan. Tren ini menunjukkan bahwa sektor UMKM berperan dalam pemulihan dan penguatan ekonomi daerah. Sebagai kabupaten dengan jumlah UMKM yang terus meningkat sejak tahun 2021-2023, Buleleng menunjukkan perkembangan yang pesat dalam berbagai sektor, seperti perdagangan, kuliner, dan kerajinan lokal. Adapun data mengenai jumlah UMKM di Kabupaten Buleleng yang diklasifikasikan per Kecamatan dari tahun 2018-2022 sebagai berikut.

Tabel 1. 2
Perkembangan Jumlah UMKM Per Kecamatan di Kabupaten Buleleng

No	Kecamatan	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022
1.	Gerokgak	4.619	4.710	4.994	5.286	5.466
2.	Seririt	4.190	4.461	4.502	4.502	4.578
3.	Busung Bui	3.687	3.755	3.810	3.853	3.938
4.	Banjar	3.490	3.578	3.612	3.649	3.739
5.	Sukasada	2.941	3.014	3.073	3.110	3.210
6.	Buleleng	6.600	6.836	6.951	7.020	7.397
7.	Sawan	3.128	3.158	3.241	3.268	3.378
8.	Kubutambahan	2.765	2.823	2.847	2.866	2.991
9.	Tejakula	3.132	3.220	3.320	3.420	3.550

(Sumber: Dinas Perdagangan, Perindustrian dan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Buleleng, 2023)

Berdasarkan data pada tabel 1.2, wilayah ini memiliki potensi besar yang dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi daerah dengan Kecamatan Buleleng yang memiliki jumlah UMKM tertinggi di Kabupaten Buleleng dan jumlah yang selalu meningkat pada setiap tahunnya. Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hermawan & Purnamawati, (2024) UMKM di Kabupaten

Buleleng masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan akses permodalan, kurangnya literasi keuangan, dan belum optimalnya pemanfaatan teknologi digital. Upaya strategis perlu dilakukan untuk mengatasi kendala ini dan mendukung pertumbuhan UMKM yang lebih berkelanjutan.

Sementara itu, jika melihat perkembangan UMKM secara lebih spesifik di tingkat kecamatan, Kecamatan Buleleng menunjukkan tren pertumbuhan UMKM yang konsisten dan sejalan dengan pola pertumbuhan di tingkat Kabupaten Buleleng. Wilayah ini memiliki aktivitas ekonomi yang cukup tinggi, terutama dalam sektor perdagangan dan jasa. Banyak UMKM yang beroperasi di daerah ini, baik dalam skala kecil maupun menengah, mencakup sektor kuliner, kerajinan, dan perdagangan kebutuhan pokok. Memiliki lokasi yang strategis yang berdekatan dengan pusat pemerintahan dan daerah wisata di Kota Singaraja menjadikan Kecamatan Buleleng sebagai salah satu pusat perputaran ekonomi terbesar di Kabupaten Buleleng. Berikut data perkembangan jumlah UMKM di Kecamatan Buleleng berdasarkan klasifikasi yang akan memberikan gambaran lebih mendetail pada UMKM di tingkat lokal.

Tabel 1. 3
Data Perkembangan Jumlah UMKM Berdasarkan Klasifikasi di Kecamatan Buleleng

No.	Klasifikasi Usaha	Tahun 2024
1.	Usaha Mikro	2.791
2.	Usaha Kecil	445
3.	Usaha Menengah	16
Total		3.252

(Sumber: Dinas Perdagangan Buleleng 2024)

Meskipun memiliki kontribusi yang sangat signifikan terhadap

perekonomian, sebagai Kecamatan yang memiliki UMKM tertinggi di Kabupaten Buleleng, UMKM di Kecamatan Buleleng tidak terlepas dari berbagai tantangan yang menghambat potensi pertumbuhan dan perkembangan mereka. Berdasarkan temuan riset yang dilakukan oleh Novia & Sujana (2024) menemukan fakta bahwa kinerja yang dimiliki UMKM di Kecamatan Buleleng tidak cukup baik. Hal ini dilihat melalui tidak adanya peningkatan yang dialami UMKM selama mengembangkan usahanya.

Dalam beberapa tahun terakhir, Pemerintah Kabupaten Buleleng telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan daya saing UMKM, diantaranya penataan kawasan perdagangan, perbaikan infrastruktur pasar, serta penguatan ekosistem digital melalui penerapan sistem pembayaran berbasis fintech. Salah satu inisiatif yang dilakukan adalah pembangunan Gerai Pasar Rakyat dan program penataan sentra ekonomi, yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan usaha yang lebih teratur, bersih, dan nyaman bagi pelaku UMKM maupun konsumen. Dengan dilakukan penataan ini maka dapat meningkatkan perkembangan UMKM. Namun, melakukan penataan belum dapat memaksimalkan perkembangan UMKM di Kecamatan Buleleng. Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan UMKM. Wahid (2018) mengatakan :

Peningkatan kinerja pada usaha kecil dan menengah akan berdampak luas pada perbaikan kesejahteraan rakyat karena UKM adalah tempat dimana banyak orang menggantungkan sumber kehidupannya, dan merupakan aspek yang menentukan keberhasilan suatu UKM dalam persaingan dunia usaha yang semakin ketat.

Kinerja keuangan penentu berhasil atau tidaknya pengelolaan keuangan perusahaan terutama kondisi likuiditas, ketersediaan modal maupun profitabilitas (Winbaktianur & Siregar, 2021). Oleh karena itu kinerja keuangan merupakan faktor yang penting dalam perkembangan UMKM di Kecamatan Buleleng.

Kecamatan Buleleng memiliki jumlah UMKM yang terbilang banyak. Tentunya saat ini para pelaku usaha memiliki tantangan tersendiri agar dapat mempertahankan kinerja keuangannya dalam menghadapi tingginya tingkat persaingan usaha. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh pelaku UMKM. Banyaknya UMKM sejenis di Kecamatan Buleleng menyebabkan persaingan yang ketat, dalam kondisi ini akses permodalan menjadi faktor krusial bagi UMKM untuk bertahan dan berkembang, terutama pada sektor kuliner dan perdagangan. Konsumen cenderung lebih selektif dalam memilih produk sehingga UMKM yang tidak memiliki strategi pemasaran dan manajemen keuangan yang baik beresiko mengalami penurunan penjualan. Pelaku UMKM yang tidak melakukan inovasi atau pengelolaan modal dengan baik sering kali kesulitan dalam menjaga keberlangsungan usahanya.

Hal ini tentu berdampak pada pendapatan usaha para pelaku UMKM sehingga mengakibatkan turunnya kinerja UMKM yang kesehariannya hanya mengandalkan pendapatan harian dari hasil penjualan. Kebutuhan akan modal usaha menjadi alternatif bagi UMKM dalam meneruskan usahanya. Namun, untuk mendapatkan modal tersebut, pelaku UMKM perlu memiliki pemahaman yang baik tentang pengelolaan keuangan serta akses terhadap layanan keuangan formal agar dapat memanfaatkan sumber pendanaan secara optimal.

Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLKI) yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik (2024), tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia pada tahun 2023 berada di angka 65,43%, yang berarti dari setiap 100 orang berusia 15–79 tahun, hanya sekitar 65 orang yang

memiliki pemahaman keuangan yang baik. Sementara itu, tingkat inklusi keuangan mencapai 75,02%, yang menunjukkan bahwa meskipun akses terhadap layanan keuangan semakin luas, tidak semua pelaku usaha memiliki kemampuan yang cukup dalam memahami dan mengelola produk serta layanan keuangan yang tersedia.

Ketimpangan antara tingkat inklusi keuangan yang tinggi dan literasi keuangan yang masih terbatas ini berpengaruh pada kemampuan UMKM dalam mengakses modal usaha. Banyak pelaku UMKM yang sudah memiliki akses ke layanan keuangan formal, tetapi tidak sepenuhnya memahami bagaimana mengoptimalkan penggunaan modal, merencanakan keuangan, atau memilih produk keuangan yang sesuai dengan kebutuhan bisnis mereka.

Keterbatasan terhadap akses permodalan ini secara langsung memengaruhi kinerja keuangan UMKM di Kecamatan Buleleng, karena tanpa modal yang cukup, UMKM sulit untuk memenuhi kebutuhan operasional, berinvestasi pada teknologi, atau memperluas kapasitas produksi mereka. Namun, terdapat keinkonsistensian dari hasil penelitian Rochmah *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa Akses Permodalan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM. Sedangkan menurut Putri *et al.* (2024) Akses Permodalan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan UMKM.

Menurut Setyawati (2021) keterbatasan terhadap akses permodalan disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama, akses mereka ke bank dan lembaga keuangan lainnya terbatas, disebabkan oleh kurangnya aset berharga yang dapat dijadikan jaminan saat mengajukan pembiayaan. Selain itu, usaha yang diajukan oleh pemilik UMKM mungkin dianggap tidak memiliki potensi yang cukup baik

menurut penilaian bank dan lembaga keuangan lainnya. Kedua, hasil produksi yang tidak kompetitif di pasar menyebabkan arus kas masuk menjadi tidak lancar, yang pada akhirnya mengakibatkan kekurangan dana segar bagi para pelaku UMKM.

Modal merupakan komponen utama bagi suatu usaha, dimana modal memiliki peran yang penting untuk menjalankan usaha. Diketahui bahwa kesehatan kinerja yang ada pada kegiatan usaha UMKM telah dinilai menjadi elemen yang paling memiliki peran yang penting, dimana dengan adanya kinerja yang tampak hasilnya optimal, maka secara otomatis akan memberikan efek pada kemudahan dalam melakukan proses akses modal yang dilakukan di berbagai jenis lembaga keuangan yang ada (Dewi & Masdiantini, 2023). Laporan pembukuan yang tertata membantu UMKM untuk mendapatkan layanan keuangan berupa akses permodalan (Hermawan & Purnamawati, 2024).

Selain itu, rendahnya tingkat literasi keuangan di kalangan pelaku UMKM menjadi kendala besar, karena banyak di antara mereka yang tidak memahami bagaimana cara mempersiapkan laporan keuangan yang baik dan dapat dipercaya sesuai dengan SAK EMKM sehingga penyerapan informasi akuntansi dari laporan keuangan masih sangat kurang (Suryantini & Sulindawati, 2020). Informasi akuntansi yang akurat dan relevan sebenarnya dapat menjadi alat penting bagi pelaku UMKM untuk memahami kondisi keuangan usaha mereka, mengevaluasi kinerja, serta menyusun strategi yang lebih baik untuk pertumbuhan jangka panjang. Dengan informasi keuangan yang terstruktur, UMKM dapat mengelola pendapatan dan pengeluaran secara lebih efisien, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap indikator-indikator kinerja keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas (Berliana, 2024).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Ayu & Dewi (2022) diketahui bahwa pemahaman akan pengelolaan keuangan pelaku UMKM di kecamatan Buleleng masih rendah. Selain itu pula di Kecamatan Buleleng terlihat masih banyak pelaku UMKM yang tidak menggunakan informasi akuntansi dalam menjalankan usahanya. Fenomena yang sering terjadi adalah pelaku UMKM masih menggunakan pencatatan keuangan yang sederhana atau manual, seperti mencatat transaksi secara langsung di buku catatan tanpa adanya sistem pembukuan yang lebih terstruktur. Hal ini dapat menyebabkan keterbatasan dalam memperoleh informasi keuangan yang akurat dan relevan untuk pengambilan keputusan usaha. Kondisi ini menciptakan kesenjangan yang semakin besar antara kebutuhan pembiayaan UMKM dengan kemampuan mereka untuk mengakses sumber pembiayaan formal. Berdasarkan hal tersebut dapat diasumsikan bahwa penggunaan informasi akuntansi berdampak langsung pada kinerja keuangan UMKM. Terdapat perbedaan dari hasil penelitian Hutabarat *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa Penggunaan Informasi Akuntansi berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Sedangkan Subagio & Saraswati (2021) menyatakan bahwa informasi Akuntansi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja UMKM tapi dengan arah yang negatif.

Usaha Mikro Kecil Menengah juga cenderung memiliki orientasi jangka pendek dalam pengambilan keputusan usahanya. Tak jarang dari mereka mengalami kerugian akibat pengambilan keputusan yang tidak sesuai sehingga berpengaruh pada tingkat profitabilitas usahanya. Pada umumnya pelaku UMKM kurang memperhatikan pengelolaan keuangan usahanya dengan menggabungkan uang pribadi dan uang usahanya yang tidak terlalu besar jumlahnya. Hal ini

menyebabkan sedikitnya produk yang dapat dijual dan rendahnya tingkat profitabilitas yang diperoleh. Pengambilan keputusan harus dilakukan dengan pertimbangan yang tepat, pemilik harus memiliki literasi keuangan yang cukup baik, dan juga didorong oleh berbagai aspek dalam menentukannya. Selain itu, pengelolaan keuangan yang tidak efektif, termasuk ketidaksesuaian antara pendapatan dan pengeluaran, sering kali menyebabkan UMKM mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, seperti membayar pemasok atau gaji karyawan. Situasi ini menciptakan tekanan finansial yang terus-menerus, membuat mereka lebih rentan terhadap perubahan pasar, dan menghalangi kemampuan mereka untuk mencapai stabilitas keuangan.

Kondisi ini memaksa sebagian besar UMKM untuk mencari alternatif pembiayaan dari sumber pendanaan informal seperti rentenir, teman, atau keluarga. Alternatif ini sering kali menawarkan pinjaman dengan bunga yang jauh lebih tinggi daripada lembaga keuangan formal, yang justru menjadi masalah baru bagi UMKM. Tingginya bunga pinjaman informal memberikan beban tambahan pada arus kas UMKM, membuat mereka semakin sulit untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan.

Di sisi lain, kemajuan teknologi finansial (*fintech*) kini memberikan peluang bagi UMKM untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, Berdasarkan dari sumber berita yang dilansir NusaBali.com (2025) Provinsi Bali mempunyai persentase penerapan QRIS cukup baik karena mengalami peningkatan dalam penerapan QRIS sepanjang tahun 2024 yaitu sebesar 9,12%. Penerapan QRIS di tahun 2024 bertambah sebanyak 90.607 orang sehingga total penerapan QRIS menjadi 1,06 juta. Tetapi pada kenyataannya penerapan *payment gateway* berbasis QRIS ini masih tabu digunakan

oleh UMKM terutama usaha kecil di Kecamatan Buleleng. Hal ini dikarenakan oleh kurangnya pemahaman pelaku UMKM terhadap teknologi digital, akses internet yang kurang stabil dan masih banyak yang mengandalkan pembayaran secara konvensional. Penelitian Dwiana (2023) menyatakan bahwa penerapan *payment gateway* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM. Namun, hasil penelitian dari Lestari *et al.* (2020) menyatakan bahwa penerapan *payment gateway* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penerapan *fintech-based payment gateway* tidak hanya mempermudah transaksi keuangan, tetapi juga memungkinkan pelaku UMKM untuk memanfaatkan data keuangan yang lebih transparan dan terorganisir. Dengan integrasi antara akses permodalan, penggunaan informasi akuntansi, dan solusi teknologi seperti *fintech*, UMKM dapat meningkatkan efisiensi operasional mereka, mengelola arus kas dengan lebih baik, dan pada akhirnya memperbaiki kinerja keuangan mereka secara keseluruhan. Kemudahan akses modal melalui *fintech* dan pemanfaatan informasi akuntansi yang terstruktur menciptakan fondasi yang kuat bagi UMKM untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan dan meningkatkan daya saing mereka di pasar yang kompetitif. Melalui penerapan *fintech payment gateway*, UMKM dapat menerima pembayaran secara daring dengan lebih praktis, memungkinkan mereka menjangkau konsumen secara lebih luas tanpa terbatas oleh lokasi geografis.

Penelitian ini berlandaskan pada Teori *Dynamic Capabilities* (Teece *et al.*, 1997). Dalam konteks ini, kapabilitas dinamis mencerminkan kemampuan UMKM untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis, terutama dalam mengakses

sumber pendanaan, memanfaatkan informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan, serta penerapan teknologi keuangan digital seperti QRIS. Kemampuan UMKM dalam *sensing* (mengidentifikasi peluang permodalan dan teknologi keuangan), *seizing* (memanfaatkan informasi akuntansi dan sistem pembayaran digital untuk meningkatkan efisiensi), serta *transforming* (menyesuaikan strategi bisnis berdasarkan data keuangan dan tren digitalisasi) akan berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan. Dengan kata lain, keberhasilan UMKM dalam mengoptimalkan akses permodalan, penggunaan informasi akuntansi, dan penerapan QRIS sebagai alat pembayaran modern sangat bergantung pada kapabilitas dinamis yang mereka miliki dalam menghadapi persaingan dan perubahan pasar.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Pratiwi (2023) tentang Pengaruh Akses Permodalan, Penggunaan Informasi Akuntansi dan *Locus Of Control* Terhadap Kinerja Keuangan UMKM Pasca Penataan Di Pasar Anyar Singaraja. Peneliti melakukan penyesuaian untuk menciptakan kebaruan dengan memperluas jangkauan wilayah lokasi penelitian menjadi Kecamatan Buleleng dan menggunakan Penerapan *Financial technology based Payment Gateway* sebagai variabel pengganti *Locus Of Control*, dimana pada variabel *Locus Of Control* cenderung lebih bersifat subjektif, sehingga pengaruhnya terhadap kinerja UMKM sulit diukur secara langsung, khususnya dalam konteks keuangan. Kebaruan lainnya terlihat pada penelitian ini menggunakan *Dynamic Capabilities Theory* (DCT) , sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2023) menggunakan *Resource Based Theory* (RBT). Dibandingkan dengan RBT yang lebih menekankan pada kepemilikan sumber daya internal, DCT dianggap lebih relevan karena

menekankan pentingnya inovasi, pembelajaran organisasi, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan eksternal yang dinamis di tengah perkembangan teknologi dan tuntutan pasar yang terus berubah.

Berdasarkan latar belakang diatas, walau mengalami perkembangan dalam jumlah UMKM tetapi secara teknis ditemukan masih terdapat kendala dalam akses permodalan bagi UMKM. Selain itu, masih kurangnya pemahaman mengenai penggunaan informasi akuntansi di kalangan pelaku UMKM serta belum optimalnya penerapan *fintech based payment gateway* dalam transaksi UMKM. Maka dari itu, penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan UMKM di Kecamatan Buleleng yaitu akses permodalan, penggunaan informasi akuntansi dan penerapan *fintech based payment gateway* QRIS. Adapun kontribusi dalam penelitian ini yaitu menambah wawasan di bidang akuntansi, khususnya terkait akses permodalan, penggunaan informasi akuntansi, dan penerapan *fintech-based payment gateway* dalam meningkatkan kinerja keuangan UMKM juga bagi pelaku UMKM dan menjadi referensi bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Pelaku UMKM di Kecamatan Buleleng, khususnya usaha mikro dan kecil selalu mengalami kendala dalam administrasi, perizinan, dan lainnya yang membuat pelaku UMKM sulit dalam mendapatkan akses pembiayaan.

2. Sebagian besar pelaku UMKM di Kecamatan Buleleng masih menggunakan metode pencatatan keuangan manual pengelolaan keuangan masih sangat sederhana, dan belum dapat membuat laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM.
3. Jumlah pengguna QRIS di Provinsi Bali sebanyak 9,12% sepanjang tahun 2024. Banyak pelaku UMKM di Kecamatan Buleleng yang belum menerapkan teknologi pembayaran digital *fintech payment gateway* QRIS.
4. Banyak UMKM di Kecamatan Buleleng belum memiliki laporan keuangan yang tertata dan kesulitan memantau arus kas serta hasil penjualan, sehingga kinerja keuangan mereka belum optimal

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka untuk mendapatkan hasil penelitian yang terfokus dan menghindari suatu penafsiran yang tidak diinginkan, penelitian dibatasi pada menganalisis akses keuangan, penggunaan Informasi akuntansi dan penerapan *Fintech based Payment Gateway* QRIS terhadap Kinerja keuangan UMKM di Kecamatan Buleleng. Dipilih Kecamatan Buleleng dalam pembatasan masalah ini karena Kecamatan Buleleng merupakan pusat ekonomi dengan jumlah UMKM terbanyak di Kabupaten Buleleng, terutama di sektor perdagangan dan kuliner, yang menyebabkan persaingan ketat antar pelaku usaha. Namun, banyak UMKM masih menghadapi kendala dalam akses permodalan, penggunaan informasi akuntansi, serta penerapan *fintech based payment gateway QRIS*. Literasi keuangan yang rendah membuat pencatatan keuangan belum

optimal, sehingga menyulitkan UMKM dalam mengelola arus kas dan mendapatkan pembiayaan. Selain itu, meskipun pemerintah telah memberikan berbagai program pendukung, implementasinya belum merata, sehingga banyak UMKM yang belum merasakan manfaatnya. Dengan kondisi tersebut, penelitian ini penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan UMKM serta memberikan solusi yang lebih tepat guna bagi pelaku usaha di Kecamatan Buleleng.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah akses permodalan berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM di Kecamatan Buleleng?
2. Apakah penggunaan informasi akuntansi berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM di Kecamatan Buleleng?
3. Apakah Penerapan *Fintech Payment Gateway* QRIS berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM di Kecamatan Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendapatkan suatu hasil melalui proses mencari, menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu pengetahuan. Penelitian ini juga digunakan untuk memecahkan atau menyelesaikan permasalahan yang ada. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas,

maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh akses permodalan keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kecamatan Buleleng.
2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan informasi akuntansi terhadap kinerja keuangan UMKM di Kecamatan Buleleng.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan *fintech based payment gateway* QRIS terhadap kinerja keuangan UMKM di Kecamatan Buleleng

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

(1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan ilmu secara teoritis di bidang akuntansi khususnya terkait dengan Akses Permodalan, Penggunaan Informasi Akuntansi dan Penerapan *Fintech Based Payment Gateway* QRIS Terhadap Kinerja Keuangan UMKM di Kecamatan Buleleng.

(2) Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai latihan dan penerapan disiplin ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan dan dapat menambah pengetahuan serta wawasan terkait Pengaruh Akses Permodalan, Penggunaan Informasi Akuntansi dan Penerapan *Fintech Based Payment Gateway* QRIS Terhadap Kinerja Keuangan UMKM di Kecamatan

Buleleng.

b. Bagi Pelaku UMKM

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas serta sumbangan pemikiran mengenai indikator-indikator yang terkait dengan Pengaruh Akses Permodalan, Penggunaan Informasi Akuntansi dan Penerapan *Fintech Based Payment Gateway* QRIS Terhadap Kinerja Keuangan UMKM.

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan serta wawasan mahasiswa serta mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai Pengaruh Akses Permodalan, Penggunaan Informasi Akuntansi dan Penerapan *Fintech Based Payment Gateway* QRIS Terhadap Kinerja Keuangan UMKM sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya.

d. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi bagi peneliti selanjutnya serta memberikan informasi yang berkaitan dengan Pengaruh Akses Permodalan, Penggunaan Informasi Akuntansi dan Penerapan *Fintech Based Payment Gateway* QRIS Terhadap Kinerja Keuangan UMKM di Kecamatan Buleleng.